

GAMBARAN PERAN ADVOKASI PERAWAT DALAM PELAYANAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT TINGKAT III BALADHIKA HUSADA KABUPATEN JEMBER

Ridha Nilna Salsabilla¹, Nurfika Asmaningrum^{2*}, Alfid Tri Afandi³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember^{1,2,3}

*Corresponding Author : nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

ABSTRAK

Perawat merupakan garda terdepan yang berhadapan langsung dengan pasien yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Peran advokasi merupakan kewajiban perawat untuk menghormati dan melindungi hak-hak pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk atau strategi gambaran peran advokasi perawat dalam perawatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Penelitian ini dimulai tanggal 6 Maret - 6 April 2023, dilakukan selama 15 Hari. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan teknik *purposive sampling*. Populasi pasien yang di rawat di Ruang Mawar dan Ruang Nusa Indah selama satu bulan terakhir pada bulan Oktober 2022 sebanyak 287 pasien. Jumlah sampel sebanyak 165 responden menggunakan analisa univariat. Penelitian menggunakan kuesioner pelaksana peran advokasi perawat. Hasil penelitian peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember di kategorikan baik dengan persentase 58,2%, persentase tertinggi 70,3% pada indikator pelaksana tindakan dan persentase terendah 53,3% pada indikator mediator. Dapat disimpulkan bahwa peran advokasi perawat menurut persepsi pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember sudah baik. Perawat harus membantu pasien dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan pasien, memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas, membantu pasien dalam mengambil keputusan suatu tindakan, menjaga keselamatan pasien agar pasien tidak merasa dirugikan saat diberikan tindakan keperawatan.

Kata kunci : peran advokasi, perawat, perawatan pasien, rumah sakit

ABSTRACT

Nurses are the frontline who deal directly with patients who are tasked with providing health services to patients. The role of advocacy is the nurse's obligation to respect and protect patient rights. The purpose of this study was to identify forms or strategies for describing the role of nurse advocacy in patient care in the Inpatient Room of Level III Hospital Baladhika Husada Jember. The research design used is descriptive analytic with purposive sampling technique. The population of patients treated in the Rose Room and Nusa Indah Room during the last month in October 2022 was 287 patients. The number of samples is 165 respondents using univariate analysis. The study used a questionnaire implementing the role of nurse advocacy. The results of the research on the role of nurse advocacy in patient care in the Inpatient Room of the Level III Baladhika Husada Hospital, Jember Regency were categorized as good with a percentage of 58.2%, the highest percentage was 70.3% on the implementer indicator and the lowest percentage was 53.3% on the mediator indicator. It can be concluded that the advocacy role of nurses according to patient perceptions in the Inpatient Room of the Baladhika Husada Hospital, Jember Regency, is good. Nurses must assist patients in providing nursing care services to meet patient needs, provide quality nursing services, assist patients in making decisions about an action, maintain patient safety so that patients do not feel disadvantaged when given nursing actions.

Keywords : advocacy role, nurses, patient care, hospital

PENDAHULUAN

Keperawatan adalah bentuk pelayanan keperawatan professional dengan menggambarkan suatu pemberian layanan kesehatan kepada pasien (Siregar et al., 2022).

Perawat termasuk profesi mulia yang bertugas merawat serta berinteraksi dengan pasien dalam melakukan pelayanan keperawatan. Perawat menjadi garda depan yang berhubungan langsung dengan pasien dalam waktu 24 jam dan memiliki banyak peran agar mutu pelayanan Rumah Sakit meningkat dengan cara meningkatkan pelayanan keperawatan. Seorang perawat bertujuan membantu pasien untuk mendapatkan asuhan keperawatan dengan baik (Siregar et al., 2022).

Proses perawatan di Rumah Sakit sangat mungkin terjadinya *human error* oleh tenaga kesehatan yang bisa merugikan pasien. Seorang perawat dituntut supaya lebih hati-hati dan teliti dalam setiap melakukan tindakan seperti pemberian obat-obatan oral, tindakan injeksi, bahkan sampai tindakan pemberian transfusi darah (Telaumbanua, 2019). Penelitian Simamora (2013) mengatakan bahwa perawat sebelum memberikan tindakan tidak menjelaskan terkait prosedur tindakan pemberian terapi. Maka, pasien berhak memutuskan tindakan pemberian terapi diterima atau ditolak oleh pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmiyati dan Sallang (2022) dibuktikan bahwa responden dengan pelaksanaan peran advokasi baik berjumlah 33 responden (73,3%) dan cukup berjumlah 12 responden (26,7%). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Afidah dan Sulisno (2013) menunjukkan bahwa peran perawat sebagai advokasi di Rumah Sakit Negeri di Kabupaten Semarang masih belum optimal. Dalam hal ini, perawat telah menyampaikan informasi sesuai kebutuhan pasien, berupaya dalam pemenuhan hak pasien, menjadi perantara pasien dengan tenaga kesehatan lainnya (Afidah & Sulisno, 2013).

Peran advokasi disebut *central of nursing* dengan artian memberikan pelayanan keperawatan (Elmiyati & Sallang, 2022). Perawat mempunyai kewajiban untuk menghormati serta melindungi hak-hak pasien melalui perannya sebagai advokasi (Asmaningrum & Tsai, 2018). Pasien sebagai makhluk holistik mempunyai hak dalam mengambil keputusan, memiliki hubungan yang baik dengan perawat yang dilandaskan rasa hormat, percaya, kolaborasi dalam memecahkan suatu masalah merupakan dasar nilai keperawatan dalam peran advokasi (Suyanti, 2013). Sedangkan tugas perawat advokasi yaitu sebagai pelindung, sebagai mediator, sebagai pelaksana tindakan dimana perawat berperan penting dalam merawat pasien tanpa diskriminasi, memastikan bahwa setiap pasien menerima perawatan yang sama, dan diperlakukan dengan hormat (Asmaningrum & Tsai, 2018).

Peran perawat sebagai advokasi sangat penting untuk pasien, namun faktanya peran ini belum berfungsi optimal. Beberapa studi menjelaskan bahwa pasien kadang kala merasa perawatan di Rumah Sakit kurang memuaskan terutama pelayanan keperawatan.

Maka dari itu tenaga keperawatan diharapkan dapat berperan sebagai advokasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya guna melindungi dan memprioritaskan kepentingan pasien selama proses penyembuhan, serta keselamatan pasien selaras dengan advokasi pada pelayanan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk atau strategi gambaran peran advokasi perawat dalam perawatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kuesioner pelaksanaan peran advokasi yang diadopsi dari (Sallang, 2021) terdiri dari 3 indikator yaitu indikator peran sebagai pelindung, peran sebagai mediator, peran sebagai pelaksana tindakan. Dan telah di uji validitas dan reliabilitas kembali oleh peneliti yang dilakukan di Rumah Sakit kepada 30 responden. Dengan hasil uji validitas dinyatakan valid dengan nilai signifikansi $<0,05$, Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,759 maka

menunjukkan hasil dari kuesioner pelaksanaan peran advokasi memiliki reliabilitas yang baik dan alat ukur dinyatakan valid.

Sampel yang dipilih sebanyak 165 pasien untuk penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember, populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji univariat.

Kriteria dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi yaitu pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember, pasien yang menyetujui untuk menjadi responden, pasien yang menjalani perawatan minimal hari kedua, pasien di atas usia 20 tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang *bed rest* total, pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023.

Pengajuan permohonan izin penelitian di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember merupakan langkah awal dalam prosedur penelitian. Penelitian ini telah dilakukan Uji Kelayakan Etik di Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan Nomor Surat Etik 032/UN25.1.14/KEPK/2023.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Ruang Mawar, Ruang Nusa Indah Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, usia dan lama di rawat.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Lama di Rawat, Ruang Penelitian (N=165)

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Jenis kelamin | | |
| a. Laki-laki | 53 | 32,1% |
| b. Perempuan | 112 | 67,9% |
| Total | 165 | 100% |
| Tingkat pendidikan | | |
| a. Tidak tamat SD | 11 | 6,7% |
| b. SD/Sederajat | 63 | 38,2% |
| c. SMP/Sederajat | 29 | 17,6% |
| d. SMA/Sederajat | 53 | 32,1% |
| e. Perguruan Tinggi | 9 | 5,5% |
| Total | 165 | 100% |
| Status pernikahan | | |
| a. Belum menikah | 8 | 4,8% |
| b. Menikah | 136 | 82,4% |
| c. Duda/janda | 21 | 12,7% |
| Total | 165 | 100% |
| Ruang | | |
| a. Mawar | 99 | 60% |
| b. Nusa Indah | 66 | 40% |
| Total | 165 | 100% |

Berdasarkan tabel 1. didapatkan data bahwa jenis kelamin paling banyak didominasi perempuan sebesar 112 responden dengan persentase 67,9%. Pendidikan terakhir paling banyak lulusan SD/Sederajat sebanyak 63 responden dengan persentase 38,2%. Status pernikahan pasien sebagian besar sudah menikah sebanyak 136 responden dengan persentase

82,4%. Banyaknya pasien yang dijadikan responden penelitian di Ruang Mawar sebanyak 99 responden dengan persentase 60%, Ruang Nusa Indah 66 responden dengan persentase 40%.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=165)

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| a. 20-40 Tahun | 47 | 28,5% |
| b. 41-60 Tahun | 90 | 54,5% |
| c. >61 Tahun | 28 | 17% |
| Total | 165 | 100% |
| Lama di Rawat (Hari) | | |
| a. 2 Hari | | |
| b. 3 Hari | 62 | 37,6% |
| c. >3 Hari | 85 | 51,5% |
| | 18 | 10,9% |
| Total | 165 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 rata-rata usia responden terbanyak pada rentang usia 41-60 tahun sebanyak 90 responden dengan persentase 54,5%, lama rawat inap paling banyak selama 3 hari sebanyak 85 responden dengan persentase 51,5%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Item Pertanyaan Pelaksanaan Peran Advokasi Perawat

| No | Indikator | Tidak Pernah | Kadang-Kadang | Sering | Selalu |
|--|--|--------------|---------------|------------|-------------|
| | | n (%) | n (%) | n (%) | n (%) |
| Peran advokasi sebagai pelindung | | | | | |
| 1. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan membantu pasien dalam membuat keputusan | 2 (1,2%) | 10 (6,1%) | 41 (24,8%) | 112 (67,9%) |
| 2. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan memberikan alternative pilihan kepada pasien saat akan mengambil keputusan tentang terapi yang akan diambil | 5 (3%) | 21 (12,7%) | 46 (27,9%) | 93 (56,4%) |
| 3. | Apakah perawat selalu menyediakan format persetujuan tindakan sebelum mengambil keputusan pemberian Tindakan | 3 (1,8%) | 7 (4,2%) | 22 (13,3%) | 133 (80,6%) |
| 4. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan menghormati keputusan pasien | 1 (0,6%) | 9 (5,5%) | 21 (12,7%) | 134 (81,2%) |
| Peran advokasi sebagai mediator | | | | | |
| 5. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan menjembatani komunikasi antara pasien dengan tim kesehatan lain di Rumah Sakit | 2 (1,2%) | 17 (10,3%) | 36 (21,8%) | 110 (66,7%) |
| 6. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan mendidik dan memberikan penjelasan pada pasien | 0 | 13 (7,9%) | 22 (13,3%) | 130 (78,8%) |
| 7. | Apakah perawat telah melaksanakan peran sebagai mediator | 3 (1,8%) | 18 (10,9%) | 32 (19,4%) | 112 (67,9%) |
| Peran advokasi sebagai pelaksana Tindakan | | | | | |
| 8. | Apakah perawat melindungi pasien dari tindakan yang dapat merugikan pasien | 1 (0,6%) | 8 (4,8%) | 11 (6,7%) | 145 (87,9%) |

| | | | | | |
|-----|--|---|--------------|---------------|----------------|
| 9. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan melindungi dan menjamin keamanan pasien | 0 | 5 (3%) | 14 (8,5%) | 146 (88,5%) |
| 10. | Apakah perawat memenuhi semua kebutuhan pasien selama dalam perawatan | 0 | 11 (6,7%) | 16 (9,7%) | 138 (83,6%) |
| 11. | Apakah perawat telah melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan yang dibutuhkan pasien | 0 | 6 (3,6%) | 16 (9,7%) | 143 (86,7%) |
| 12. | Apakah perawat telah melaksanakan peran dengan memberikan lingkungan yang sesuai dengan kondisi pasien | 0 | 6 (3,6%) | 20 (12,1%) | 139 (84,2%) |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data berdasarkan kuesioner pelaksanaan peran advokasi yang terdiri dari 12 pertanyaan dan 3 indikator yaitu peran advokasi sebagai pelindung (4 pertanyaan), peran advokasi sebagai mediator (3 pertanyaan), dan peran advokasi sebagai pelaksana tindakan (5 pertanyaan).

Indikator peran advokasi sebagai pelindung, pertanyaan nomor 4 pada tabel diatas yang memilih jawaban tertinggi selalu sebanyak 134 responden dengan persentase 81,2%. Sejumlah 46 responden dengan persentase 27,9% memiliki jawaban sering pada item pertanyaan nomor 2. Kemudian sejumlah 21 responden dengan persentase 12,7% pada item pertanyaan nomor 2 memilih kadang-kadang dan sejumlah 5 responden dengan persentase 3% pada item pertanyaan nomor 2 memilih jawaban tidak pernah.

Indikator peran advokasi sebagai mediator, pertanyaan nomor 6 pada tabel diatas memilih jawaban selalu sebanyak 130 responden dengan persentase 78,8%. Kemudian sejumlah 36 responden dengan persentase 21,8% pada item pertanyaan nomor 5 memilih jawaban sering. Sejumlah 18 responden dengan persentase 10,9% pada item pertanyaan nomor 7 memilih kadang-kadang. Dan sejumlah 3 responden dengan persentase 1,8% memilih tidak pernah.

Indikator peran advokasi sebagai pelaksana tindakan, pertanyaan nomor 9 pada tabel diatas yang memilih jawaban selalu sejumlah 146 responden dengan persentase 88,5%. Kemudian sejumlah 16 responden dengan persentase 9,7% memilih sering pada item pertanyaan nomor 11. Selain itu diketahui pula sejumlah 11 responden dengan persentase 6,7% memilih kadang-kadang pada item pertanyaan nomor 10. Dan sejumlah 1 responden dengan persentase 0,6% memilih tidak pernah pada item pertanyaan nomor 9.

Tabel 4. Analisa Indikator Peran Advokasi Perawat

| Indikator | Baik | | Kurang | |
|---|---------------|----------------|---------------|----------------|
| | Frekuensi (n) | Persentase (%) | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
| Peran advokasi sebagai pelindung | 108 | 65,5% | 57 | 34,5% |
| Peran advokasi sebagai mediator | 88 | 53,3% | 77 | 46,7% |
| Peran advokasi sebagai pelaksana Tindakan | 116 | 70,3% | 49 | 29,7% |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan peran advokasi perawat pada masing-masing indikator kuesioner pelaksanaan peran advokasi. Peran advokasi perawat sebagai pelindung merupakan indikator tertinggi kedua dengan persentase 65,5%, peran advokasi perawat sebagai mediator merupakan indikator terendah dari ketiga indikator dengan persentase 53,3%, peran advokasi perawat sebagai pelaksana tindakan merupakan indikator tertinggi pertama dari ketiga indikator dengan persentase 70,3%. Kuesioner pelaksanaan peran advokasi berisi 12 pertanyaan yang mewakili tiga indikator dalam kuesioner pelaksanaan peran advokasi yaitu,

peran advokasi sebagai pelindung, peran advokasi sebagai mediator, dan peran advokasi sebagai pelaksana tindakan. Distribusi pertanyaan pada setiap indikator disajikan dalam tabel 4.

Tabel 5. Gambaran Peran Advokasi Perawat Dalam Pelayanan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember (n=165)

| Variable | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Baik | 96 | 58,2% |
| Kurang | 69 | 41,8% |
| Total | 165 | 100,0% |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember dalam kategori baik dengan persentase 58,2% dan berada di kategori kurang dengan persentase 41,8%.

PEMBAHASAN

Rumah Sakit tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember merupakan Rumah Sakit militer dimana peran advokasi perawat pada Rumah Sakit ini dikategorikan baik, yaitu dalam memberikan pelayanan keperawatan terutama membantu pasien untuk mendapatkan asuhan keperawatan dengan baik. Hasil dari peran advokasi perawat dalam kategori baik ini sesuai dengan motto yang berpegang teguh pada kata “PEDULI” dari setiap kata itu ialah P: profesional, E: empati, D: dedikasi, U: universal, L: loyal, I: inisiatif. Dan tujuan dari Rumah Sakit tersebut ialah meningkatkan derajat kesehatan prajurit, PNS, dan masyarakat umum. Serta meningkatkan kemampuan Rumah Sakit secara terencana dan berkesinambungan sesuai standart dan motto.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember lebih banyak didominasi perempuan sebanyak 112 responden dengan persentase 67,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oroh dkk (2014) di Ruang Interna RSUD Noongan bahwa jumlah pasien perempuan lebih banyak yaitu 53 responden dengan persentase 53,0%

Menurut Mulyani (2014), beban kerja perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga waktu untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan lebih besar daripada laki-laki. Perempuan juga lebih rentan terkena penyakit, terutama penyakit yang sering diderita perempuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember lebih banyak didominasi perempuan daripada laki-laki dengan perbandingan yang sangat jauh.

Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember kebanyakan berpendidikan terakhir SD/Sederajat 63 responden dengan persentase 38,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerungan dkk (2020) di Rumah Sakit Budi Setia Langowan sebesar 34 responden dengan persentase 77,3% berpendidikan terakhir SD/Sederajat.

Menurut Jacobalis dan Samsi (2000) tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir rasional dan irasional seseorang mengambil keputusan menggunakan atau memanfaatkan

suatu pelayanan kesehatan. Peneliti berasumsi bahwa bahwa orang dengan pendidikan terakhir rendah mereka mempunyai pola pikir yang minim mengenai pengetahuan kesehatan dan juga kurang dalam memanfaatkan atau menggunakan pelayanan kesehatan yang ada.

Status Pernikahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember sebagian besar berstatus menikah 136 responden dengan persentase 82,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Priandini dkk (2023) di Rumah Sakit RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta bahwa pasien yang sudah menikah lebih banyak 57 responden dengan persentase 91,9%.

Seseorang yang sudah menikah dapat meningkatkan kemungkinan pemanfaatan pelayanan kesehatan karena bisa saling menjaga dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi motivasi dalam memperhatikan kesehatan dan juga memiliki pola pikir yang realistis terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan Chen dkk (2013).

Peneliti berasumsi bahwa orang yang sudah menikah mempunyai keinginan yang besar dalam hidupnya, contohnya ingin agar kehidupan rumah tangganya bahagia dan mampu berfikir realistis dikarenakan beban serta tanggung jawab dalam keluarga sangat penting.

Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember dengan rata-rata usia pasien dalam rentang 41-60 tahun dengan persentase 54,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Silaban, 2017) di RSUP H Adam Malik Medan bahwa rata-rata usia pasien dalam rentang usia 41-60 tahun lebih banyak sejumlah 26 responden dengan persentase 59,1%.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Chaerani dan Nita (2001) bahwa kelompok usia produktif 15-60 tahun merupakan kelompok usia yang cenderung memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya jumlah responden pada kelompok usia ini yang di rawat disebabkan karena daya tahan tubuh yang lemah dan munculnya penyakit pada kelompok yang mempunyai aktifitas relative tinggi dan masih produktif, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk memulihkan kesehatannya.

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember paling banyak kelompok usia produktif dan mempunyai daya tangkap yang baik untuk mendapatkan pengetahuan serta memecahkan sebuah masalah dan mengemukakan sebuah pendapat. Namun, peneliti setuju dengan hasil yang di ungkapkan oleh Theja dkk (2016) bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak sepenuhnya ditentukan dari usia. Dan banyak faktor yang berpengaruh terhadap baik atau kurangnya pengetahuan seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain minat, pendidikan, pengalaman, informasi, budaya dan pekerjaan.

Lama di Rawat

Berdasarkan lama rawat inap, peneliti mendapatkan data bahwa presentase tertinggi pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember yaitu 3 hari sebanyak 85 responden dengan persentase 51,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum dkk (2022) di Rumah Sakit Umum Daerah Kajian Kabupaten Pekalongan bahwa lama rawat inap pasien terbanyak selama 3 hari.

Peneliti berasumsi bahwa lama rawat inap pasien yang di rawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember kebanyakan di rawat selama 3 hari. Peneliti berpendapat bahwa lamanya rawat inap pasien di Rumah Sakit dilihat dari kondisi pasien serta diagnosa pasien dan juga dilihat oleh tim kesehatan dalam mempertimbangkan kondisi pasien.

Gambaran Peran Advokasi Perawat dalam Pelayanan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember

Peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien adalah kewajiban seorang perawat sebagai tenaga kesehatan dalam membela hak-hak pasien dalam membuat keputusan atas tindakan yang akan diberikan dan menghormati sebuah keputusan pasien agar pasien tidak merasa dirugikan saat akan dilakukan tindakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang gambaran peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember, didapatkan hasil bahwa peran advokasi perawat dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elmiyati dan Sallang (2022) yang menyatakan bahwa peran advokasi di Rumah Sakit Umum Daerah Luwuk Banggai Provinsi Sulawesi Tengah dalam kategori tinggi. Peran advokasi perawat sangat diperlukan dan diharapkan bagi pasien merupakan bentuk nyata integritas seorang perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan pemahaman setiap prosedur yang akan dilakukan harus tertanam dalam diri perawat guna untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya agar memiliki kepercayaan diri untuk membela hak-hak pasien dan keselamatan pasien.

Berdasarkan ulasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember dalam kategori baik. Sehingga perawat perlu memperhatikan beberapa indikator saat memberikan pelayanan kesehatan untuk mempertahankan peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien agar tetap dikategorikan baik. Ketika perawat memiliki peran advokasi yang baik, maka perawat akan mendapatkan penilaian yang baik dari persepsi pasien guna untuk mendukung tercapainya tujuan suatu organisasi.

Peran Advokasi Sebagai Pelindung

Peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien pada indikator sebagai pelindung menunjukkan hasil dalam kategori baik. Meskipun demikian, peran advokasi perawat pada indikator sebagai pelindung dapat dikatakan masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada pasien yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan peran advokasi sebagai pelindung.

Pada indikator peran advokasi sebagai pelindung yang terdiri dari 4 item pertanyaan, pertanyaan nomor 4 yaitu tentang “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan menghormati keputusan pasien” memiliki jawaban selalu tertinggi dibandingkan dengan item pertanyaan lain, yaitu sebanyak 134 responden dengan persentase 81,2%. Sejumlah 46 responden dengan persentase 27,9% menyatakan sering pada item pertanyaan nomor 2 “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan memberikan alternative pilihan kepada pasien saat akan mengambil keputusan tentang terapi yang akan diambil”. Kemudian sejumlah 21 responden dengan persentase 12,7% mengatakan kadang-kadang dan sejumlah 5 responden dengan persentase 3% mereka mengatakan tidak pernah pada item pertanyaan nomor 2 yaitu “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan memberikan alternative pilihan kepada pasien saat akan mengambil keputusan tentang terapi yang akan diambil”.

Peran sebagai pelindung memiliki peran penting dalam pelaksanaan peran advokasi perawat, karena dapat memberikan perlindungan terhadap pasien, keluarga, dan orang-orang disekitar pasien. Peran sebagai pelindung juga memiliki tujuan untuk membantu pasien mengambil keputusan. Peran seorang perawat lebih ditekankan untuk menyerahkan segala keputusan tentang perawatan yang dijalankan oleh pasien kepada pasien itu sendiri. Contoh tindakan yang termasuk yaitu perawat memberikan alternative pilihan kepada pasien saat mengambil keputusan mengenai terapi yang diambil (Afidah & Sulisno, 2013). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul (2018) bahwa pasien berhak mendapatkan

pelayanan yang sama tanpa adanya diskriminasi, selama menjalani perawatan pasien berhak didampingi keluarga, pasien juga berhak mengetahui hasil pemeriksaan yang telah dilakukan dan mendapatkan perlindungan privasi. Perawat juga menyediakan format persetujuan sebelum dilakukan tindakan serta penjelasan terkait pemulangan dini pasien dari perawatan, serta memutuskan dokter yang akan merawatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember pada indikator peran sebagai pelindung dalam kategori baik. Akan tetapi, masih terdapat beberapa pasien yang masih dalam kategori kurang serta menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah pada item pertanyaan nomor 2 yaitu “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan memberikan alternative pilihan kepada pasien saat akan mengambil keputusan tentang terapi yang akan diambil”. Maka dari itu, pihak instansi atau perawat perlu mengevaluasi terkait pelayanan kesehatan saat memberikan alternative sebuah pilihan dalam mengambil keputusan mengenai terapi yang akan dijalani pasien sehingga kualitas pelayanan kesehatan optimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran Advokasi Sebagai Mediator

Peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien pada indikator sebagai mediator menunjukkan hasil dalam kategori baik. Meskipun demikian, peran advokasi perawat pada indikator sebagai mediator dapat dikatakan masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada pasien yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan peran advokasi sebagai mediator.

Pada indikator peran advokasi sebagai mediator yang terdiri dari 3 item pertanyaan, pertanyaan nomor 6 yaitu tentang “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan mendidik dan memberikan penjelasan pada pasien” memiliki jawaban selalu tertinggi dibandingkan dengan item pertanyaan lain, yaitu sebanyak 130 responden dengan persentase 78,8%. Sejumlah 36 responden dengan persentase 21,8% menyatakan sering pada item pertanyaan nomor 5 “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan menjembatani komunikasi antara pasien dengan tim kesehatan lain di Rumah Sakit”. Kemudian sejumlah 18 responden dengan persentase 10,9% mengatakan kadang-kadang dan sejumlah 3 responden dengan persentase 1,8% mereka mengatakan tidak pernah pada item pertanyaan nomor 7 yaitu “apakah perawat telah melaksanakan peran sebagai mediator”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irfanti (2019) mengungkapkan salah satu peran perawat yaitu sebagai penghubung atau pemberi informasi. Peran perawat advokasi sebagai penghubung informasi dari tenaga kesehatan lainnya tentang tindakan yang akan dilakukan dan terkait kondisi pasien saat itu. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Afidah dan Sulisno (2013) bahwa peran advokasi sebagai mediator yaitu menjadi penghubung antara pasien dengan tim kesehatan lain seperti ahli gizi ataupun dokter. Peran perawat sebagai mediator dalam melaksanakan pelayanan dalam keperawatan didapatkan bahwa perawat mendampingi dokter sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, berkolaborasi dengan ahli gizi untuk menentukan menu diet pasien, memberikan penjelasan kepada pasien terkait pengobatan yang diterima.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember pada indikator peran sebagai mediator dalam kategori baik. Namun, masih ada beberapa dalam kategori kurang serta menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah pada item pertanyaan nomor 7 yaitu “apakah perawat telah melaksanakan peran sebagai mediator”. Maka dari itu, pihak instansi atau perawat perlu mengevaluasi terkait pelayanan kesehatan dalam melaksanakan perannya sebagai mediator atau penghubung dengan tim kesehatan

lainnya, sehingga kualitas pelayanan kesehatan dapat terpenuhi dengan baik dan optimal dan mampu menjalankan tugasnya guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran Advokasi Sebagai Pelaksana Tindakan

Peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien pada indikator sebagai pelaksana tindakan menunjukkan hasil dalam kategori baik. Meskipun demikian, peran advokasi perawat pada indikator sebagai pelaksana tindakan dapat dikatakan masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada pasien yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan peran advokasi sebagai pelaksana tindakan.

Pada indikator peran advokasi sebagai mediator yang terdiri dari 5 item pertanyaan, pertanyaan nomor 9 yaitu tentang “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan melindungi dan menjamin keamanan pasien” memiliki jawaban selalu tertinggi dibandingkan dengan item pertanyaan lain, yaitu sebanyak 146 responden dengan persentase 88,5%. Sejumlah 20 responden dengan persentase 12,1% menyatakan sering pada item pertanyaan nomor 12 “apakah perawat telah melaksanakan peran dengan memberikan lingkungan yang sesuai dengan kondisi pasien”. Kemudian sejumlah 11 responden dengan persentase 6,7% mengatakan kadang-kadang pada item pertanyaan nomor 10 yaitu “apakah perawat memenuhi semua kebutuhan pasien selama dalam perawatan”. Dan sejumlah 1 responden dengan persentase 0,6% mereka mengatakan tidak pernah pada item pertanyaan nomor 8 yaitu “apakah perawat melindungi pasien dari tindakan yang dapat merugikan pasien”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afidah dan Sulisno (2013) Peran advokasi sebagai pelaksana tindakan memiliki peran penting dalam pelaksanaan peran advokasi perawat, karena perawat harus melakukan perlindungan terhadap tindakan kolaborasi yang akan dilakukan dengan memberikan alasan logis dimana ketika dipaksakan untuk dilakukan makan akan memperburuk keadaan pasien. Perawat juga memberikan informasi yang tepat agar keadaan pasien semakin membaik. Tindakan perawat lain contohnya melindungi dari tindakan yang dapat merugikan pasien, memberikan lingkungan yang sesuai dengan kondisi pasien, memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani perawatan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember pada indikator peran sebagai pelaksana tindakan dalam kategori baik. Namun, masih ada beberapa kategori kurang serta menyatakan kadang-kadang pada item pertanyaan nomor 10 yaitu “apakah perawat memenuhi semua kebutuhan pasien selama dalam perawatan”. Dan menyatakan tidak pernah pada item pertanyaan nomor 8 yaitu “apakah perawat melindungi pasien dari tindakan yang dapat merugikan pasien”. Maka dari itu, pihak instansi atau perawat harus memperhatikan indikator di setiap situasi saat pemberian pelayanan keperawatan agar kualitas pelayanan kesehatan berjalan optimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Gambaran peran advokasi perawat dalam pelayanan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember sebagian dipersepsikan baik dengan indikator peran advokasi perawat sebagai pelindung merupakan indikator tertinggi kedua, peran advokasi perawat sebagai mediator merupakan indikator terendah dari ketiga indikator, peran advokasi perawat sebagai pelaksana tindakan merupakan indikator tertinggi pertama dari ketiga indikator.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing serta saya ucapkan terimakasih kepada dosen penguji dan juga terimakasih untuk pihak Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian tugas akhir dan segala pihak yang terlibat termasuk akademik dan teman seperjuangan saya yang telah membantu dan mensupport saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, E. N., & Sulisno, M. (2013). Gambaran Pelaksanaan Peran Advokat Perawat Di Rumah Sakit Negeri Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(2), 124–130.
- Asmaningrum, N., & Tsai, Y. F. (2018). Nurse Perspectives of Maintaining Patient Dignity in Indonesian Clinical Care Settings: A Multicenter Qualitative Study. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(5), 482–491. <https://doi.org/10.1111/jnu.12410>
- Chaerani, & Nita. (2001). *Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Makanan di Ruang Rawat Inap RS. Dr. M. Hoesin Palembang*. Tesis FKM UI.
- Chen, C. C., Lin, Y. J., & Lin, Y. T. (2013). Awareness and utilization of preventive care services among the elderly under National Health Insurance. *International Journal of Health Care Finance and Economics*, 13(3–4), 247–260. <https://doi.org/10.1007/s10754-013-9128-3>
- Elmiyati, N. K., & Sallang, H. (2022). Peran Advokat Perawat di Ruang Inap Rumah Sakit Umum Daerah Luwuk Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Kesehatan*, 03(1), 37–41.
- Gerungan, G., Runtu, F. B., & Bawiling, N. (2020). Karakteristik Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis yang di Rawat Inap di Rumah Sakit Budi Setia Langowan. *Pidemia Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 01(01), 2.
- Irfanti, F. Y. (2019). Model Komunikasi Perawat Dalam Memberikan Informasi Kepada Keluarga Pasien Di Rumah Sakit Bhayangkara Haji Samsueroi Mertojoso Surabaya. *Commercium*, 01(02), 133–136.
- Jacobalis, & Samsi. (2000). *Kumpulan Tulisan Tentang Rumah Sakit di Indonesia, dalam Dinamika Sejarah, Transformasi, Globalisasi, dan Krisis Nasional*. Yayasan IDI.
- Mulyani, R. (2014). Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Kepuasan Pelayanan Gizi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan*, X(2), 231–240.
- Ningrum, W. A., Febriyani, W., & Muthoharoh, A. (2022). *EFFECTIVENESS OF TREATMENT THERAPY BASED ON AGE AND DURATION OF CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF) PATIENTS AT KAJEN Hospital , PEKALONGAN REGENCY*. 1765–1772.
- Oroh, M. E., Rompas, S., & Pondaag, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Keperawatan Di Ruang Interna RSUD Noongan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113452.
- Priandini, R. P., Handayani, L., & Rosyidah. (2023). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*. 7(1), 3332–3338.
- Sallang, H. (2021). *Pelaksanaan Peran Advokasi Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Luwuk Banggai Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Silaban, E. (2017). *The Risk Factors That Influence Occurrence of Coronary Artery Disease in RSUP H Adam Malik Medan 2017*.
- Simamora, R. H. (2013). Upaya Pembinaan Perawat Di Rumah Sakit Ngesti Waluyo Parakan Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(2), 105–119.

- Siregar, H. K., Andini, F. T., Tahu, S. K., Supriyadi, Vidigal, J. N. M., Jakri, Y., Banase, E. F. T., Fiah, F. M. A., Mendri, N. K., Pandie, F. R., Rachmawati, N., Hamu, A. H., Badi'ah, A., Satiti, I. A. D., Mariati, L. H., Rosuliana, N. E., & Wati, N. M. N. (2022). Ilmu Keperawatan Dasar. In A. Munandar (Ed.), *Konsep Dasar Keperawatan, Sejarah, Falsafah Dan Paradigma Keperawatan*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Suyanti. (2013). *Perspektif Pasien Dengan Perlindungan Sosial Kesehatan Tentang Pelaksanaan Peran Advokasi Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Paru Jember*.
- Telaumbanua, H. T. N. (2019). Peran Perawat Sebagai Advokat Pasien Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Pelayanan Kesehatan. *Universitas Sumatera Utara, 1*, 1–9.
- Theja, A., Sumual, V., & Tongku, Y. (2016). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Tentang Glaukoma. *E-CliniC, 4*(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.10970>